

KETERKAITAN BONUS DEMOGRAFI DENGAN TEORI GENERASI

Bertha Lubis, S.Sos, M.Si
Sunasih Mulianingsih, S.Pd, M.Pd

Email: berthslubi3@gmail.com
sunasihmulianingsih@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan memberikan gambaran bahwa fenomena bonus demografi yang terjadi pada rentang waktu 2010 – 2025 akan berdampak besar terhadap kondisi kehidupan manusia di planet bumi ini. Teori generasi Strauss-Howe, memberikan gambaran munculnya generasi Alfa yang akan berdampak luas terhadap kondisi kehidupan manusia pada umumnya. Dengan menggunakan kajian pustaka yang dikumpulkan dari berbagai sumber baik dalam jejaring (*online*) maupun di luar jejaring (*offline*), dilengkapi dengan wawancara dan diskusi dengan pihak terkait, diperoleh gambaran yang lebih memadai. Hasilnya menunjukkan bahwa teori generasi Strauss-Howe, selama ini dipercaya menjadi acuan bagi munculnya generasi-generasi sesuai rentang waktu yang memberikan ciri-ciri tertentu, semakin hari semakin menunjukkan kemajuan dan perkembangan teknologi yang luar biasa dahsyatnya.

Kata kunci: *bonus demografi, dampak, strauss-howe, teori generasi.*

ABSTRACT

This study shows that the demographic bonus phenomenon that occurred in the period 2010-2025 will have a major impact on the conditions of human life on this planet. Strauss-Howe's generation theory provides an overview of the emergence of the Alfa generation that will have a broad impact on the conditions of human life in general. By using literature reviews collected from various sources both online and offline, equipped with interviews and discussions with related parties, a more adequate picture is obtained. The results show that Strauss-Howe's generation theory, has been believed to be a reference for the emergence of generations according to the timeframe that gives certain characteristics, increasingly shows the extraordinary progress and development of technology.

Keywords: *demographic bonus, generation theory, impact, strauss-howe.*

PENDAHULUAN

Menurut Humas BKKBN dalam siaran persnya tanggal 6 Oktober 2017, Indonesia akan memasuki fenomena bonus demografi. Yakni Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk usia produktif secara signifikan. Hal ini terjadi karena keberhasilan program Keluarga Berencana (KB). Melalui keberhasilan program Keluarga Berencana mengubah struktur umur penduduk yang ditandai dengan menurunnya rasio ketergantungan

(*dependency ratio*) penduduk non-usia kerja (0-14 tahun dan di atas 65 tahun) terhadap penduduk usia kerja (15-64 tahun).

Bonus demografi merupakan kondisi di mana populasi usia produktif lebih banyak dari usia nonproduktif. Indonesia sendiri diprediksi akan mengalami puncak bonus demografi pada 2030 mendatang.

Kepala BKKBN Surya Chandra Surapaty menjelaskan, "Menghadapi

Bonus Demografi, BKKBN mengambil peran meningkatkan kualitas penduduk melalui pembangunan keluarga. Mendorong agar setiap anak yang dilahirkan berkualitas, dengan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak di 1000 hari pertama kehidupan, dengan memberikan air susu ibu (ASI) eksklusif, diharapkan orangtua cerdas dalam mengurus buah hati mulai dari kebutuhan gizi hingga stimulus perkembangannya." jelas Surya. Hal ini disampaikan pada kuliah umum tentang Revolusi mental melalui program Generasi Berencana (GenRe) oleh Kepala BKKBN di Universitas Flores Kota Ende, Nusa Tenggara Timur (03/10/2017).

BKKBN mengajak membangun keluarga yang berkualitas dengan keluarga berketahanan di samping itu melalui program Keluarga Berencana (KB), setiap keluarga Indonesia diharapkan memiliki rata-rata 2 orang anak demi mewujudkan Penduduk Tumbuh Seimbang (PTS) pada tahun 2025, yang ditandai dengan Angka Fertilitas Total (TFR) sebesar 2,1. Dengan memiliki 2 anak dan jarak antar kelahiran minimal 3-5 tahun atau tidak ada dua balita dalam satu keluarga, maka orangtua memiliki kesempatan untuk memberikan asah, asih dan asuh secara penuh kepada anak.

Menghadapi Bonus Demografi kepada generasi muda kota Ende, Kepala BKKBN berpesan, "Katakan tidak pada seks pranikah, katakan tidak pada pernikahan usia anak, katakan tidak pada narkoba. Generasi muda harus menjadi Generasi Berencana (GenRe) merencanakan masa depanmu, merencanakan kapan selesai kuliah, kapan bekerja, merencanakan kapan menikah. Menikahlah pada usia minimal 21 tahun

bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki " tegas Surya.

Saat ini program Keluarga Berencana sejak reformasi redup sebagai upaya merevitalisasi, BKKBN mengembangkan dan intensifkan program kampung KB. Kampung KB harus sinergis dengan program lain sehingga diharapkan dapat mewujudkan keluarga berkualitas dan tentu terus berupaya meningkatkan jumlah dan kualitas pelayanan KB dan kesehatan reproduksi, dan tentunya juga untuk meningkatkan kesertaan ber-KB bagi penduduk miskin dan daerah terpencil, perbatasan, dan kepulauan dan meningkatkan ketahanan keluarga. (sumber:

<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bonus-demografi-meningkatkan-kualitas-penduduk-melalui-keluarga>).

Sepuluh tahun mendatang, tepat 100 tahun Sumpah Pemuda, Indonesia diramalkan akan sampai pada titik puncak bonus demografi: kondisi di mana jumlah penduduk berusia produktif lebih banyak daripada jumlah penduduk berusia nonproduktif.

Sebagai gambaran, menurut "Proyeksi Penduduk Indonesia" yang disusun Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia tahun 2015 tercatat 255,5 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri atas penduduk usia di bawah 15 tahun sekitar 69,9 juta jiwa (27,4%) dan penduduk yang berumur 65 tahun ke atas sekitar 13,7 juta jiwa (5,4%). Singkatnya, total penduduk usia nonproduktif sebanyak 32,8% sedangkan penduduk produktif yang berusia 15-64 tahun berjumlah sekitar 171,9 juta jiwa (67,2%).

Begitu memasuki tahun 2020, persentasenya akan berubah dengan jumlah penduduk produktif 70% dan nonproduktif 30%. "Bonus demografi puncaknya pada tahun 2028-2030, di mana 100 orang produktif menanggung 44 orang nonproduktif," Namun demikian, sebagaimana dikatakan Presiden Joko Widodo, bonus demografi bagi bangsa ini tak ubahnya sebilah pedang dengan dua sisi. "Satu sisi adalah berkah jika kita berhasil mengambil manfaatnya. Sisi lain adalah bencana apabila kualitas manusia Indonesia tidak disiapkan dengan baik," katanya, saat memperingati Hari Keluarga Nasional beberapa tahun lalu. (Tirto, 26 Juli 2018).

Bonus demografi itu tentu saja akan banyak berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, kesehatan. Selanjutnya juga akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia.

Dikaitkan dengan perkembangan teknologi yang semakin dinamis, dan informasi yang semakin tidak terbandung, maka diperlukan sikap bijaksana dalam menanggapi perkembangan berbagai bidang kehidupan yang mengarah kepada kualitas sumber daya manusia.

Menurut Andhini Rosari (Kompasiana, 11 Desember 2017), ada empat prasyarat yang harus dipenuhi oleh suatu Negara apabila ingin memperoleh manfaat besar dari bonus demografi, yaitu: (1) sumber daya manusia yang berkualitas. Karena dengan adanya masyarakat yang berkualitas dapat meningkatkan pendapatan per kapita suatu negara apabila ada kesempatan kerja yang produktif; (2) terserapnya tenaga kerja menjadi faktor penting dalam memanfaatkan bonus demografi karena dengan banyak dibutuhkannya tenaga kerja, maka

pengangguran akan berkurang dan kesejahteraan akan meningkat pesat; (3) meningkatkan tabungan di tingkat rumah tangga. Setiap rumah tangga memiliki potensi untuk membuka suatu usaha yang akan memberi lapangan pekerjaan untuk orang lain sehingga angka pengangguran menurun; (4) peran perempuan yang masuk ke dalam pasar kerja akan membantu peningkatan pendapatan dan akan lebih banyak lagi penduduk usia produktif menjadi benar-benar produktif.

Banyaknya kualitas sumber daya manusia yang tinggi di suatu negara akan sangat mempengaruhi perkembangan dari negara tersebut. Indonesia merupakan negara dengan SDM yang berkesempatan untuk menjadi negara maju. Contohnya, negara Jepang yang mengalami bonus demografi pada tahun 1950 membuat Jepang melesat menjadi negara dengan kekuatan ekonomi tertinggi ke-3 di dunia pada dekade 70-an, setelah Amerika Serikat dan Uni Soviet. Indonesia juga sampai saat ini memiliki modal SDM yang sama dengan Jepang pada tahun 1950. Bahkan SDM di Indonesia bisa diprediksi akan meningkat pesat hingga pada tahun 2035. Namun, yang menjadi masalah adalah banyaknya SDM tidak diimbangi dengan kualitas yang memadai. Maka dari itu, Bonus Demografi dapat menjadi suatu berkah dan peluang untuk mendatangkan keuntungan yang besar bagi kemajuan bangsa Indonesia. Dengan persiapan yang baik serta investasi yang tepat, bonus demografi bisa mengubah masa depan Indonesia menjadi lebih baik dan sejahtera dengan cara mengoptimalkan sumber daya manusia terutama yang berusia produktif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Penelitian ini ingin menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau pengubahan pada variable-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2008: 54, 72), penelitian deskriptif, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.

Data dikumpulkan dari berbagai informasi baik dari media cetak (buku), maupun dalam jejaring (*online*), internet, dilengkapi dengan diskusi dengan komunitas dan sejawat yang mumpuni dalam bidangnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis, dipilih, dipilah dan disusun ulang menjadi suatu sajian yang mampu memberikan gambaran memadai tentang permasalahan bonus demografi yang dikaitkan dengan teori perkembangan generasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hari Wibawanto, Dosen Universitas Negeri Semarang dalam materi kuliahnya “Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi (2018), mengungkapkan teori generasi Karl Mannheim, “*The Problem of Generations*” 1923: *the most systematic and fully developed and the seminal theoretical treatment of generations as a sociological phenomenon*”. Menurut Mannheim, generasi adalah kelompok yang terdiri atas individu yang memiliki kesamaan dalam rentang usia, dan mengalami peristiwa sejarah penting dalam suatu periode waktu yang sama.

Menurut Kirito dalam blognya (9 Oktober 2018), istilah generasi X, Y dan Z tersebut berasal dari sebuah teori bernama “Teori Generasi” yang diutarakan oleh seorang sosiologis asal Hungaria bernama Karl Mannheim Beliau menuangkan teori tersebut dalam sebuah esai “*The Problem of Generations*” pada tahun 1923. Esai ini kemudian dianggap sebagai “*the most systematic and fully developed*” esai pada saat itu.

Mannheim mendefinisikan sebuah generasi adalah sebuah kelompok yang terdiri dari individu yang memiliki kesamaan dalam rentang usia, dan berpengalaman mengikuti peristiwa sejarah penting dalam suatu periode waktu yang sama. Dan dalam banyak esai berikutnya dia juga mengatakan perspektif, kesadaran sosial dan pencapaian kedewasaan dari kaum muda akan berjalan seiring dengan waktu dan tempat (dimana kejadian sejarah dalam era tersebut akan berpengaruh secara signifikan).

Dari teori Mannheim para peneliti selanjutnya mulai menganggap bahwa peristiwa sejarah besar pada saat itu (Perang Dunia I & II) sebagai patokan dalam pembagian generasi berikutnya, sehingga munculah istilah-istilah untuk generasi berikutnya sesuai perilaku dan peristiwa sejarah yang dialami.

William Strauss dan Neil Howe yang mencoba mendefinisikan generasi-generasi yang ada di Amerika dalam buku mereka “*Generations: The History of America’s Future, 1584 to 2069*” (1991). Teori mereka tentang generasi ini banyak diambil oleh berbagai penulis jurnal dan buku yang membahas masalah-masalah antar generasi, sehingga populer istilah-istilah generasi seperti generasi *Pra-Baby Boom*, *Baby Boom*, generasi X, Y dan Z yang kita kenal saat ini.

Sementara itu Reynaldi Satrio Nugroho - Teknik Industri ITB, dalam Majalah Ganesha 28 Januari 2016, mengungkapkan teori generasi William Strauss dan Neil Howe.

William Strauss dan Neil Howe adalah sejarawan yang menelusuri sejarah Amerika Serikat (AS) secara mendalam. Dalam buku mereka yang berjudul *Generations*, Strauss dan Howe menceritakan sejarah AS sebagai rangkaian biografi generasi dari tahun 1584. Buku inilah yang mendasari teori mereka mengenai generasi. Kedua sejarawan ini mengembangkan teori mereka lebih lanjut dalam buku selanjutnya yaitu *The Fourth Turning* yang berfokus pada siklus empat tipe generasi dan suasana era di sejarah AS. Walaupun teori ini didasarkan pada sejarah AS, *Life Course Associates*—sebuah institusi konsultasi yang didirikan oleh Strauss dan Howe—terus mengembangkan teori ini dengan mempelajari tren generasi di negara lain dan menemukan siklus yang mirip di kebanyakan negara maju selain AS.

Dengan teori yang diciptakan oleh Strauss dan Howe ini, banyak prediksi *anti-mainstream* mereka pada tahun 1991 mengenai generasi Millennial yang lebih berhasil meramalkan perilaku generasi tersebut dalam tahun-tahun berikutnya. Saat kebanyakan ahli lain melihat tren anak muda yang semakin ‘parah’ dari tahun ke tahun, kedua sejarawan AS ini meramalkan angka kriminalitas remaja, kehamilan di luar nikah, konsumsi alkohol, dan rokok di bawah umur akan menurun. Hal ini terbukti benar saat generasi Millennial melalui masa remaja! Bahkan budaya pop yang disebut-sebut akan semakin diwarnai kekerasan dan seks eksplisit juga berganti menjadi lebih bersahabat dan dinaungi merek-merek besar. Sebagai contoh, generasi Millennial

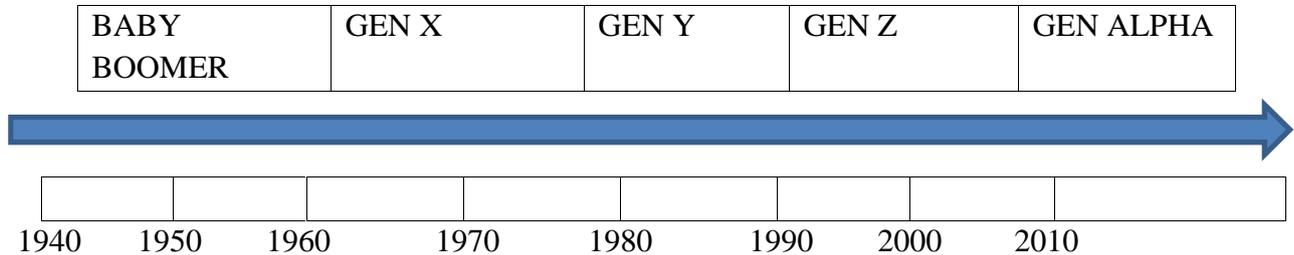
saat remaja memiliki tokoh populer bernama Justin Bieber. Selain kedua prediksi yang telah disebutkan, Strauss dan Howe juga berhasil memprediksi iklim politik dan ekonomi di AS sehingga teori ini menjadi populer di berbagai bidang.

Generasi tidak punya satu definisi pasti karena sebetulnya tokoh yang mempelajari generasi tidak hanya dua. Strauss dan Howe mendefinisikan *generasi sebagai agregat dari semua orang yang lahir selama rentang waktu sekitar dua puluh tahun atau sekitar panjang satu fase dari masa kanak-kanak, dewasa muda, usia pertengahan dan usia tua*. Selain itu terdapat tiga kriteria yang harus dimiliki oleh sebuah generasi yaitu usia lokasi dalam sejarah, kepercayaan dan perilaku yang sama, serta keanggotaan periode yang sama. Kriteria pertama maksudnya adalah generasi yang sama akan mengalami peristiwa sejarah penting dan tren sosial bersamaan. Hal ini akan menyebabkan sebuah generasi akan berbagi beberapa kepercayaan dan perilaku yang sama. Kriteria terakhir artinya sebuah generasi akan mengidentifikasi dirinya sebagai kelompok yang berbeda dibanding generasi lainnya.

Perlu dicatat, seluruh kriteria generasi yang disebutkan sebelumnya adalah asumsi dasar Strauss dan Howe dalam merumuskan karakter dari tiap generasi. Asumsi lain dalam teori ini adalah setiap generasi akan cenderung menjadi oposisi generasi lainnya. Sebagai contoh, setiap generasi akan mencoba untuk memperbaiki dan mengkompensasi apa yang mereka persepsikan dari generasi usia pertengahan yang berkuasa pada saat itu. *Generational archetype cycle* atau siklus pola dasar generasi yang dibahas dalam tulisan ini didasari oleh asumsi tersebut

Timeline Generasi

USA



INDONESIA

ORDE BARU LAHIR

REFORMASI

1. Generasi Baby Boomer, lahir 1946-1964,
2. Generasi X, lahir 1965-1980,
3. Generasi Y, lahir 1981-1994.
4. Generasi Z, lahir 1995-2010, dan
5. Generasi Alpha, lahir 2011-2025.

UUD 1945 Amandemen ke- 4 Ps 31 Ayat 4: anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN

Generasi Z (disebut juga iGeneration, Generasi Net, atau Generasi Internet) terlahir dari generasi X dan Generasi Y. *(Sumber : Materi kuliah Generasi Z... Hari Wibawanto)*

Menurut Komar dalam blognya tandapagar.com (3Maret 2016), ciri kelima generasi tersebut adalah sebagai berikut.

Baby Boomer (Lahir Tahun 1946-1964)

Generasi yang lahir setelah Perang Dunia II ini memiliki banyak saudara, akibat dari banyaknya pasangan yang berani untuk mempunyai banyak keturunan. Generasi yang adaptif, mudah menerima dan menyesuaikan diri. Dianggap sebagai orang yang mempunyai pengalaman hidup.

Generasi X (Lahir Tahun 1965-1980)

Generasi ini lahir pada tahun-tahun awal dari penggunaan PC (personal computer), video games, tv kabel, dan

internet. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Jane Deverson, sebagian dari generasi ini memiliki tingkah laku negatif seperti tidak hormat pada orang tua, mulai mengenal musik punk, dan mencoba menggunakan ganja. Gen X rata-rata masuk dunia kerja era 1990-an, saat terjadi berbagai perubahan besar di bidang ekonomi, kemasyarakatan, kebudayaan dan transformasi dunia industri. Watak Gen X sebagian di antaranya mencari aman. Tingkat stress memang tinggi tetapi lebih disebabkan karena kesibukan kerja. Banyak dari Gen X yang menunda perkawinan hingga 35-40 tahun. Gen X memiliki kecenderungan untuk mandiri dalam berpikir, jika tidak mampu mandiri secara ekonomi, yang menyebabkan mereka kurang konkret dalam beraksi.

Generasi Y (Lahir Tahun 1981-1994)

Dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Generasi ini banyak menggunakan teknologi

komunikasi instan seperti email, SMS, instan messaging dan media sosial seperti facebook-twitter. Mereka juga suka main game online. Gen Y berusia 21 hingga 29 tahun. Mereka mendapatkan pandangan hidup yang berbeda dari Gen X. Mereka sudah berinteraksi dengan teknologi sejak lahir. Orang tua mulai mengajarkan keberanian untuk berbicara, mendapatkan pergaulan di luar lingkungan pribadi melalui saluran internet.

Generasi ini dalam ruang pekerjaan memiliki pola yang berbeda dengan generasi X. mereka lebih fleksibel. Tidak melulu mengejar harta, tapi Gen Y lebih mengejar kebersamaan, solidaritas, kebahagiaan bersama dan yang terpenting eksistensi diri mereka dihargai secara sosial. Dalam dunia industri Gen Y harus diperlakukan berbeda dengan generasi “profesional” karena mereka telah terbiasa hidup dengan pola kekinian.

Generasi Z (Lahir Tahun 1995-2010)

Disebut juga iGeneration, generasi net atau generasi internet. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y

namun, mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu.

Contohnya, bermain twitter dengan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya.

Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka.

Generasi Alpha (Lahir Tahun 2011-2025)

Generasi yang lahir sesudah generasi Z. Generasi ini sangat terdidik karena dunia sudah berkembang semakin cepat dan maju. Di tatanan negara maupun perusahaan, generasi X masih mendominasi. Sementara itu generasi Y masih menggeliat, mencari keamanan dalam bidang pekerjaan maupun pribadi. Generasi Z yang merupakan keturunan dari generasi X dan Y, sekarang ini merupakan anak-anak muda yang rata-rata masih mencari jati diri.

Reynaldi (2016), dalam tulisan selanjutnya menggambarkan generasi yang masih hidup seperti tabel di bawah.

Tabel 1. Generasi yang Masih Hidup

Generasi	Tahun Kelahiran	Peristiwa yang terjadi
G.I Generation	1901-1924	Setelah World War I, G.I. Bill yaitu subsidi besar yang diberikan pemerintah kepada veteran yang kembali dari perang dunia membuat generasi G.I. cukup dimanja
Silent Generation	1925-1942	Mengalami masa kecil yang diwarnai krisis seperti Great Depression dan World War II, bahkan kejadian Pearl Harbor dan D-Day, generasi ini termasuk generasi yang 'diam'
Doom Generation	1943-1960	Angka kelahiran meningkat drastis karena kemakmuran saat itu sehingga mereka disebut Baby Boomers. Hal ini terjadi karena WW II telah berakhir di mana rakyat AS mengalami optimisme pascaperang
Generation X	1961-1981	Consciousness Revolution di mana sedang terjadi pemberontakan seperti Tax Revolt sehingga kesejahteraan anak bukanlah prioritas sosial utama. Seks lebih eksplisit, angka perceraian tinggi.
Millennial Generation (Generation Y)	1982-2004	'Goals 2000' dan 'No Child Left Behind' adalah peristiwa yang membuat generasi Millennial dibesarkan dalam kondisi baik walaupun mereka hadir pada masa perang budaya.
Homeland Generation (Generation Z)	2005-7	Dibesarkan secara overprotective, generasi ini dijaga dari media yang tidak senonoh dan perhatian publik tidak lagi berfokus ke anak

Sumber : Reynaldi (2016)

Batasan teori generasi Strauss-Howe terlihat dari cara perumusannya. Studi yang dilakukan kedua sejarawan tersebut dalam merumuskan generasi sangat subjektif karena hanya didasari literatur sejarah yang minim sumber primer. Teori ini bahkan dikritisi oleh banyak pihak yang menganggap teori ini sangat imajinatif karena kurangnya bukti. Selain itu, teori ini juga sangat deterministik dan tidak mempertimbangkan faktor-faktor mikro di luar peristiwa sejarah

yang sifatnya makro. Contohnya, bisa saja seseorang lebih terbentuk oleh tradisi keluarganya yang sangat kuat dibanding tren pada masanya.

Berangkat dari asumsi dan batasan tersebut, Strauss dan Howe berpendapat bahwa terdapat enam generasi yang masih hidup hingga kini. Setiap generasi memiliki nama yang berbeda bergantung pada peristiwa yang terjadi pada masa hidupnya. Secara singkat, *Tabel 1* di atas merangkum keenam generasi tersebut.

Diagonal Generasi dan Archetype

Tabel 2: Diagonal Generasi

	1920	1941	1962	1983	2004
Lansia, Umur 66-87	Sensitif	Visioner	Tertutup	Sibuk	Sensitif
Usia Paruh Baya, Umur 44-65	Moralistik	Pragmatis	'Berkekuatan'	Tidak tegas	Moralistik
Usia Dewasa Muda, Umur 22-43	Diasingkan	Heroik	Konformis	Narsis	Diasingkan
Usia Anak-Anak dan Remaja, Umur 0-21	Dilindungi	Tercekik	Dimanja	Dikrimasi	Dilindungi

Dari pola ini akan terbentuk empat pola dasar generasi atau *archetypes*. Setiap warna pada *Tabel 2* yang diberikan melambangkan tiap *archetype*. Warna biru melambangkan **Prophet**, warna ungu melambangkan **Nomad**, warna kuning

melambangkan **Hero** dan warna hijau melambangkan **Artist**. Setiap *archetype* memiliki kesamaan sikap dasar terhadap keluarga, risiko, budaya, nilai-nilai, keterlibatan dalam negara dan lain-lain. Secara garis besar, sikap dasar tiap *archetype* dapat dilihat dari *Tabel 3*.

Tabel 3: Archetypes

	Hero	Artist	Prophet	Nomad
Generasi	Arthurian Elizabethan Glorious Republican – G.I. Millennial	Humanist Parliamentary Enlightenment Compromise Progressive Silent Homelanders	Reformation Puritan Awakening Transcendental Missionary Boom	Reprisal Cavalier Liberty Gilded Lost Generation X
Reputasi semasa kanak-kanak	Baik	Tenang / Kalem	Bersemangat	Buruk
Remaja (Transisi kanak-kanak ke dewasa)	Memberdayakan	Tidak memuaskan	Menyucikan	Mengasingkan
Fokus utama saat remaja	Dunia luar diri	Saling ketergantungan	Dunia dalam diri	Kebutuhan diri
Masa usia dewasa muda	Membangun	Mengembangkan	Merefleksi	Bersaing
Transisi usia paruh baya	Berenergi berganti arogan	Konformis berganti eksperimental	Tidak memihak (<i>detached</i>) berganti <i>men-judge</i>	Fanatik berganti kelelahan
Gaya kepemimpinan memasuki usia lanjut	<i>Collegial</i> atau berbagi tanggung jawab, mengekspansi	Pluralis, sulit menentukan	Adil, ketat	Sendiri-sendiri, pragmatis
Reputasi sebagai lansia	<i>Powerful</i>	Sensitif	Bijak	Tanggung
Perlakuan sebagai lansia	Dihargai	Disukai	Dihormati	Ditelantarkan
Bagaimana ia dibesarkan	Ketat	<i>Overprotective</i>	Rileks	Kurang diproteksi
Bagaimana ia membesarkan	Rileks	Kurang diproteksi	Ketat	<i>Overprotective</i>
Reputasi positif	Tidak egois, rasional, kompeten	Menyayangi, berpikiran terbuka, ahli	Berprinsip, kreatif, tegas	Mengerti (Cerdas), praktis, tanggap
Reputasi negatif	Tidak suka merefleksi, seperti mesin, terlalu berani	Sentimental, merumitkan, sulit menentukan	Narsis, angkuh, kejam	Kurang berperasaan, kurang berbudaya, amoral
Sumbangan/Bakat	Komunitas, kemakmuran, teknologi	Pluralisme, keahlian, proses hukum yang adil	Visi, nilai-nilai, agama	Kebebasan, <i>survival</i> , kerormatan

Prophet lahir setelah sebuah perang besar atau krisis lainnya sewaktu kehidupan masyarakat diremajakan dan terbentuk konsensus. Prophet menjalani masa kanak-kanak dalam keadaan dimanja pada masa pascakrisis, tumbuh besar sebagai *crusader* yang narsis, moralistik pada usia paruh baya dan menjadi lansia yang bijak. Mereka dikenal karena visi, nilai-nilai dan keagamaannya.

Nomad lahir saat kebangkitan spiritual, masa di mana ideal sosial dan

agenda spiritual saat pemuda menyerang institusi yang berkuasa. Nomad menjalani masa kanak-kanak dalam keadaan kurang diproteksi, tumbuh besar dengan keadaan teralienasi, menjadi pemimpin yang pragmatis pada usia paruh baya dan menjadi lansia yang tangguh. Mereka dikenal karena kebebasan, *survival* dan kehormatannya.

Hero lahir setelah kebangkitan spiritual, masa di mana terdapat pragmatisme individu, kemandirian, tidak

campur tangan, dan chauvinisme nasional. Hero menjalani masa kanak-kanak dalam keadaan semakin diproteksi, tumbuh besar sebagai pekerja dalam tim, berenergi dan arogan pada usia paruh baya dan menjadi lansia yang kuat. Mereka dikenal karena komunitas, kemakmuran dan teknologi.

Artist lahir saat perang atau krisis besar, di mana institusi menjadi agresif

sehingga tercipta konsensus publik dan pengorbanan pribadi. Artist menjalani masa kanak-kanak dalam keadaan overprotected, tumbuh besar sebagai pribadi yang sensitif, menjadi pemimpin yang sulit menentukan, kemudian menjadi lansia yang berempati. Mereka dikenal karena pluralisme, keahlian dan proses hukum yang adil.

Turnings, Saeculum dan Social Mood

Tabel 4: Mood dari Empat Turnings

Generasi memasuki...	Turning pertama (High)	Turning kedua (Awakening)	Turning ketiga (Unraveling)	Turning keempat (Crisis)
Contoh	American High (1946-1963)	Consciousness Revolution (1960s-1980s)	Long Boom and Culture Wars (1980s-2008?)	Stock market crash (1929-WW II)
Lansia	Nomad	Hero	Artist	Prophet
Paruh baya	Hero	Artist	Prophet	Nomad
Dewasa	Artist	Prophet	Nomad	Hero
Anak-anak	Prophet	Nomad	Hero	Artist
Keluarga	Kuat	Melemah	Lemah	Menguat
Perawatan anak	Mengendur	Kurang proteksi	Mengetat	Overprotective
Gap antara peran tiap jenis kelamin	Maksimal	Menyempit	Minimal	Melebar
Nilai yang ideal	Ditetapkan	Ditemukan	Diperdebatkan	Dimenangkan
Institusi	Diperkuat	Diserang	Terkikis	Ditemukan
Budaya	Innocent	Bergairah	Sinis	Praktis
Struktur sosial	Kompak	Pecah	Beragam	Condong
Cara pandang dunia	Sederhana	Dirumitkan	Rumit	Disederhanakan
Prioritas spesial	Komunitas maksimal	Individualisme berkembang	Individualisme maksimal	Komunitas berkembang
Motivator sosial	Rasa malu	Hati nurani	Rasa bersalah	Aib
Rasa kebutuhan terbesar	Melakukan apa yang bekerja	Memperbaiki dunia dalam diri	Melakukan apa yang dirasa benar	Memperbaiki dunia luar
Visi masa depan	Cerah	Euforia	Gelap	Genting
Perang	Restoratif	Kontroversial	Tidak berkesimpulan	Total

“Sejarah membentuk generasi dan generasi membentuk sejarah.” Dalam sejarah Anglo-Amerika lima ratus tahun terakhir, terdapat siklus empat tahap dari *social mood* atau *era*. Pada setiap awal dari era tersebut masyarakat mengubah bagaimana mereka berpikir tentang dirinya, budaya, negara, dan masa depan. Awal dari

setiap era ini dinamakan *turning* oleh Strauss dan Howe. Ternyata satu siklus penuh dari empat era tersebut berlangsung selama 80–90 tahun. Masyarakat Romawi menyebut siklus ini sebagai *saeculum* yang berarti masa kehidupan seorang manusia.

Generasi kita sekarang berada pada *Millennial saeculum*. Kita bisa

menganggap tiap *turning* sebagai ‘musim’ dari sejarah. *Crisis* dapat diibaratkan sebagai musim dingin. Musim ini ditandai oleh pergolakan di mana masyarakat berfokus pada reorganisasi dunia luar dari institusi dan perilaku publik. Bahaya besar akan memprovokasi konsensus sosial, etika pengorbanan pribadi dan ketertiban institusi yang kuat. Musim ekstrim lainnya adalah *Awakening* yang dapat diibaratkan sebagai musim panas. Musim ini ditandai oleh pembaharuan budaya atau agama, saat masyarakat berfokus pada reorganisasi dunia dalam dari nilai-nilai dan perilaku pribadi. Saat *Awakening*, etika *individualism* menguat dan institusi akan diserang oleh ide-ide sosial baru dan agenda spiritual lainnya.

Di antara *Crisis* dan *Awakening* terdapat dua musim transisi seperti musim semi yaitu *High* dan musim gugur yaitu *Unraveling*. Penjelasan lebih lanjut mengenai setiap *turning* dapat dilihat pada *Tabel 4*.

Mengapa Generasi Perlu Menjadi Perhatian Kita?

Dalam konteks pekerjaan di Amerika Serikat, ternyata tiap generasi mempunyai preferensi yang berbeda-beda mengenai isu kerja. Berikut adalah rangkuman dari penemuan dalam survei yang diadakan oleh *LifeCourse Associates* dengan sampel berukuran 4,986 pekerja dalam 47 perusahaan pada Agustus—September 2011:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan dari antara generasi tua dan muda dalam bekerja.
2. Generasi Millennial merencanakan karir jangka panjang

3. Generasi Millennial menginginkan *goal* jangka pendek dan dapat dicapai
4. Generasi Millennial menginginkan panduan langsung
5. Generasi Millennial menginginkan program bimbingan seperti mentor
6. Generasi Millennial menginginkan layanan dukungan hidup
7. Generasi Millennial menginginkan tempat kerja yang nyaman untuk bersosialisasi
8. Generasi Millennial ingin berkontribusi dalam kehidupan sosial
9. Generasi Millennial dan X menginginkan teknologi yang mutakhir
10. Generasi Boomers menghargai etos kerja dan generasi X menghargai etos pasar
11. Generasi Boomers berfokus pada misi.

Jelas bahwa banyak sekali hal krusial yang berhubungan dengan generasi, apabila kita melihat hasil survei tersebut. Sebagai contohnya, arah pergerakan mahasiswa sekarang mulai berubah. Wajar saja, ternyata pergerakan mahasiswa terdahulu yang diagung-agungkan itu memang dilakukan oleh generasi yang berkarakteristik jauh berbeda dengan generasi sekarang. Mahasiswa terdahulu yang diceritakan berhasil menumbangkan rezim orde baru adalah generasi X sedangkan mahasiswa sekarang mayoritas merupakan generasi Y atau Z. Selain arah pergerakan mahasiswa yang mulai berubah, tidak dapat dipungkiri bahwa metode kaderisasi ataupun pendekatan lainnya dalam berkemahasiswaan juga seharusnya ikut berubah. Terbukti bahwa metode yang lama tidak berhasil diimplementasikan

pada saat ini sehingga hasil pergerakan ataupun kaderisasi tidak sesuai harapan.

Tentu saja, menurut Reynaldi Satrio Nugroho, argumen ini adalah dugaan semata, karena studi yang dilakukan oleh Strauss dan Howe berlokasi di Amerika Serikat. Namun, ada keyakinan bahwa teori ini cukup berlaku di Indonesia terutama di perguruan tinggi favorit. Hal ini didasarkan pada populasi mahasiswa yang berasal dari kota-kota maju seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya sangatlah besar, sedangkan tim peneliti Strauss dan Howe mengatakan bahwa mereka menemukan pola yang sama di negara-negara maju. Selain itu, diyakini bahwa peristiwa G-30-S/PKI pada tahun 1965 dan runtuhnya rezim orde baru saat krisis 1998 adalah suatu bentuk kemiripan dengan siklus sejarah di Amerika Serikat. Seharusnya dengan beberapa penyesuaian, teori generasi Strauss dan Howe cukup berlaku di Indonesia.

Tentu saja, sekali lagi menurut Reynaldi, keabsahan teori ini tidak 100% karena penulis sadar bahwa banyak faktor mikro seperti budaya daerah yang masih cukup kental. Kita perlu menyadari bahwa teori ini memiliki asumsi dan batasannya tersendiri. Namun, teori ini dapat dijadikan landasan berpikir untuk menentukan metode ataupun arah pergerakan mahasiswa sekarang.

Tantangan dari Generasi ke Generasi

Karakteristik Generasi Z, menurut Hari Wibawanto (2018) adalah sebagai berikut:

-) Fasih teknologi, tech-savvy, web-savvy, app-friendly generation.
-) Sosial, sangat intens berinteraksi melalui media social dengan semua kalangan.
-) Ekspresif, cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan.

-) Cepat berpindah dari satu pemikiran/pekerjaan ke pemikiran/pekerjaan lain (*fast switcher*).

Aulia Adam dalam tirto.id (29 April 2017) mengungkapkan *Generasi Z sudah mulai dewasa, sebentar lagi akan mengambil alih kendali dunia dari para milenial. Di saat yang sama, generasi baru muncul, para balita itu disebut: Generasi Alfa.*

Generasi Milenial (Gen Y) paling tua berusia 36 atau 37 tahun, sementara yang paling muda berumur 23 tahun. Mereka tentu saja masuk dalam kategori umur produktif. Jumlahnya mencapai 1,8 miliar di seluruh dunia. Ini berarti—sebagai makhluk ekonomi—perputaran ekonomi dunia sedang berada di tangan mereka: para orang tua muda yang tengah mencicil rumah, mobil, sekalian membeli asuransi jiwa dan pendidikan untuk anaknya.

Di tangan Milenial, dunia berubah: dari tangan Mark Zuckerberg yang kini berumur 32 tahun, Facebook lahir dan menjelma menjadi salah satu media sosial terbesar paling berpengaruh yang pernah ada.

YouTube berubah jadi kebiasaan lumrah sehari-hari. Bermusik tak lagi tentang mengeluarkan album berbentuk kaset, CD, atau Vinyl. Jam bekerja tak lagi monoton dimulai pukul 9 dan berakhir pukul 5, pergi ke kantor pun tak mesti berpenampilan serba-licin. Desain kantor juga jadi lebih terbuka, lebih santai, dan penuh mainan.

Hal lain yang tak pernah dinikmati generasi lain sebelum Milenial adalah: memesan makanan, jasa antar-jemput, jasa pijat, jasa bersih-bersih rumah, tiket nonton

di bioskop, bahkan mengisi pulsa, cuma sejauh satu klik saja.

Dunia memang jadi lebih akrab dengan teknologi. Dari sebagian kecil Generasi Y dan sebagian besar Generasi X, kemudian lahir generasi baru bernama Generasi Z. Mereka lahir dalam rentang pertengahan tahun 1990-an hingga pertengahan tahun 2000-an dan hadir lebih akrab dengan teknologi. Karakter mereka: lebih tidak fokus dari milenial, tapi lebih serba-bisa; lebih individual, lebih global, berpikiran lebih terbuka; lebih cepat terjun ke dunia kerja, dan lebih wirausahawan.

Orang paling tua dari Generasi Z berusia 21 atau 22 tahun. Artinya, sebagian dari mereka sudah memasuki dunia kerja dan siap menginvasi generasi sebelumnya.

Potensi mereka besar. Generasi ini adalah orang-orang paling terdidik yang pernah ada di dunia. Jika perbandingan sarjana pada Generasi *Baby Boomers* adalah 1 banding 5, sementara Generasi X adalah 1 banding 4, dan Generasi Y adalah 1 banding 3, maka Generasi Z diisi 1 banding 2 orang.

Selain punya lebih banyak sarjana, mereka juga memulai sekolah lebih awal dari generasi sebelumnya. Membuat generasi ini lebih akrab dengan teknologi, lebih gesit, dan serba-bisa alias *multi-tasking*.

Generasi Z juga jadi orang-orang terakhir yang lahir di abad 20. Sesuai namanya, huruf Z pada generasi ini membatasi mereka dengan generasi berikutnya: orang-orang abad ke-21. Salah satu pertanyaan penting kemudian muncul. Jika beragam generasi ini sudah dinamai X, Y, dan sampai pada Z, maka apa nama yang tepat untuk generasi berikutnya. Lalu, pertanyaan penting lain: siapa mereka?

Analisis sosial-cum-demograf Mark McCrindle dari grup peneliti McCrindle

adalah orang pertama yang membuka topik ini: tentang nama generasi yang lahir di abad 21.

Dalam makalah *Beyond Z: Meet Generation Alpha*, ia mengungkapkan, generasi berikutnya akan dinamai sesuai abjad. Itu sebabnya mereka yang lahir setelah Generasi Z akan dipanggil Generasi A alias Generasi Alfa.

Tahun kelahirannya dimulai dari 2010. Menurut McCrindle, Generasi Alfa—yakni anak-anak dari Generasi Milenial—akan menjadi generasi paling banyak di antara yang pernah ada. Sekitar 2,5 juta Generasi Alfa lahir setiap minggu. Membuat jumlahnya akan bengkak menjadi sekitar 2 miliar pada 2025.

Kompas.com – (31/01/2017) menurunkan suatu advertorial dengan judul “Tantangan untuk Orangtua Generasi Alfa, Generasi Paling Cerdas”

Generasi Alfa atau yang biasa disebut Gen-A adalah generasi selepas X, Y dan Z. Walaupun secara definisi Generasi Y, Z, dan Alfa sama-sama dikenal sebagai generasi *digital native* (lahir dan besar di era internet), namun masing-masing generasi tersebut kenal dengan internet pada tingkat umur yang berbeda.

Generasi Y sebagai generasi digital native pertama mengenal internet di masa remaja dan dewasa awal, sedangkan generasi Z adalah mereka yang mengenal internet di masa kanak-kanak. Kemudian generasi Y dan Z inilah yang melahirkan generasi Alfa, di mana sejak lahir mereka sudah hidup di dunia dengan perkembangan teknologi yang pesat. Generasi Alfa adalah generasi yang lahir setelah tahun 2010 dengan usia paling tua adalah anak-anak usia 5 tahun. Meskipun angkatan pertama dari generasi Alfa belum

masuk pada usia sekolah dasar, mereka sudah dapat menggunakan gawai bahkan ketika umur mereka masih dalam hitungan bulan.

Bayangkan, selain sudah terpapar dengan teknologi sejak lahir, generasi ini juga sudah terbiasa mengakses informasi via internet hingga kepiawaian menggunakan tombol *touchscreen* untuk mengakses program Android yang banyak tersedia secara bebas. Kemajuan teknologi yang pesat ini pun ke depannya akan mempengaruhi mereka, mulai dari gaya belajar, materi yang dipelajari di sekolah, sampai dengan pergaulan mereka sehari-hari. Ruang dan waktu tidak lagi menjadi batasan, jarak semakin tidak berarti, pergaulan tidak lagi ditentukan dari faktor lokasi.

Tidak heran, dari semua yang mereka dapatkan membuat generasi Alfa ini menjadi lebih cerdas dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Mendidik Generasi Alfa menjadi orangtua dari generasi paling pintar ini bukan berarti hal yang mudah. Tidak dapat dipungkiri, semua teknologi yang mereka dapatkan tersebut juga dapat berdampak buruk. Kemudahan mengakses informasi dengan jangkauan luas juga membuka peluang terhadap hal-hal yang tidak baik. Namun, bukan berarti mengurung mereka dari teknologi menjadi jalan keluar. Karena teknologi itu jugalah yang membuat mereka tidak tertinggal. Lantas peran yang harus dilakukan orangtua di sini adalah mendidik mereka untuk bisa memanfaatkan berbagai teknologi yang ada dengan benar. Orangtua juga harus memberikan bekal sejak dini kepada generasi ini untuk menghadapi tantangan di masa depan. Bahasa Inggris sebagai bekal awal Internet dan teknologi membuat generasi Alfa cepat kaya akan informasi

apa pun, tidak lagi dibatasi oleh geografis sehingga mereka dapat terhubung dengan belahan bumi mana pun. Ini mengapa generasi ini akan dikenal sebagai *global citizen*. Namun, bahasa bisa saja menjadi kendala yang membatasi mereka.

Menurut survey, 50% konten di internet menggunakan bahasa Inggris. Karena itu, membekali kecakapan bahasa Inggris kepada generasi Alfa menjadi hal yang sangat penting dilakukan oleh orangtua. Dukungan orangtua bisa dilakukan dengan memasukkan anak ke tempat kursus bahasa Inggris yang profesional dan berkualitas.

Berikut adalah berbagai pendapat dari para praktisi pendidikan anak tentang generasi Alfa yang dicatat oleh Mitra_Admin (*mitra_admin*, 1 Januari 2018: *Generasi Terdidik, Generasi Alfa*).

Generasi Z (1995-2010) dan generasi Alfa adalah masa depan yang penuh kreatifitas! Generasi ini membuka *Google* jika mencari tahu tentang sesuatu, mencari video di *Youtube* untuk menemukan petunjuk mengenai berbagai hal, serta memiliki akses kepada jutaan atau mungkin miliaran artikel dan video yang bebas diakses di internet. Mereka sudah terbiasa untuk mencari informasi secara mandiri, berpikir kritis, dan *multitasking*. Belum pernah ada generasi seperti ini sebelumnya. (*Hartono Sugianto, CBN Indonesia Chief Operating Officer*).

Sebagai generasi dengan intelektual yang tinggi, Generasi Alfa lebih sulit bahagia karena hidup anti sosial sedari dini. Oleh sebab itu, penting untuk membangun '*natural relationship*', seperti nilai *respect* terhadap orang lain, dimulai dari Generasi Z. (*Yoseph Tandian, Superbook Church Network Supervisor*).

Anak-anak Generasi Alfa sudah dapat mengakses informasi secara bebas. Jika informasi yang didapat adalah baik, maka akan menjadikan mereka anak yang cerdas. Tapi tidak menutup kemungkinan mereka akan mengakses informasi yang negative, yang bisa merusak hidup anak itu sendiri. Pemberian *gadget* baiknya dibatasi setelah umur 14 tahun, pemakaian *gadget* juga dibatasi waktunya, orang tua penting mengikuti *parenting* agar kontekstual dengan anak mereka. Serta, hanya dengan takut akan Tuhanlah, mereka bisa menggunakan teknologi dengan benar. (*Sandi Hutahaean, Church Network Superbook Indonesia*).

Tantangan Generasi Z dalam bersosialisasi sangatlah besar. Generasi ini dan setelahnya, yaitu generasi Alfa cenderung individualis, karena segala sesuatu serba *digital*. Generasi milenial yang merupakan generasi pendahulu mereka cenderung 'cuek' sedangkan sudah seharusnya mereka mempersiapkan Generasi Z dan Alfa. Terlebih nantinya generasi milenial ini beberapa di antaranya merupakan orang tua dari generasi Alfa. (*Stephen Emmanuel, Generasi Zeru Movement Coordinator*).

Generasi Z dan generasi Alfa merupakan salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian kita semua. Jika mereka tidak dididik dengan baik dan benar, maka dunialah yang akan mendidik

mereka dengan kecanggihan teknologinya. Bahaya? Sudah tentu, dapat kita bayangkan, akan menjadi seperti apa dunia ini jika para penghuninya hanya terfokus pada dunia digital? Inilah saatnya kita bergerak bersama dan menyelamatkan generasi penerus bangsa ini.

SIMPULAN

Bonus demografi dikaitkan dengan teori generasi akan menimbulkan berbagai dampak terhadap kehidupan manusia. Pemahaman, terhadap ciri dan karakter masing-masing generasi memang perlu diresapkan oleh semua pihak. Dengan demikian dapat diambil langkah-langkah bijak dalam menyikapi dan menangani masing-masing generasi, terutama generasi mutakhir yang akan memegang tampuk pimpinan negara ini pada masa mendatang.

Kesadaran untuk ikut bertanggung jawab dan ambil bagian dalam penanganan masalah generasi menjadi tanggung jawab bersama semua anak bangsa, sehingga dunia ini akan diselamatkan oleh kondisi dan situasi sosial yang menuju tercapainya masyarakat adil makmur dan sejahtera. Adil dalam kemakmurannya dan makmur dalam keadilannya.

Dengan kerjasama dan kesadaran serta saling bahu-membahu dalam menangani generasi masing-masing, niscaya dunia yang lebih baik akan dapat kita ciptakan.

DAFTAR PUSAKA

- BKKBN. 2017. *Bonus Demografi*. (Online). Tersedia di <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bonus-demografi-meningkatkan-kualitas-penduduk-melalui-keluarga>. Diunduh 6 Oktober 2018.
- Howe, N. & Nadler, R. (2012). WHY GENERATIONS MATTER: Ten Findings from LifeCourse Research on the Workforce. (Online). Tersedia di <https://www.lifecourse.com/assets/files/Why%20Generations%20Matter%20LifeCourse%20Associates%20Feb%202012.pdf>. Diunduh, 28 Januari 2016.

- Howe, N. & Strauss, W. 1991. *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069*. William Morrow Paperbacks: New York City.
- Howe, N. & Strauss, W. 1997. *The Fourth Turning: An American Prophecy—What the Cycles of History Tell Us About America's Next Rendezvous with Destiny*. Broadway Books: New York City.
- Kabar Baik Bonus Demografi. 2018. Advertorial. Dalam <https://tirto.id/kabar-baik-jelang-bonus-demografi-cPYH>. Diunduh, 6 Oktober 2018.
- Komar. 2016. *Mengenal Karakter 5 Generasi yang Lahir Setelah Perang Dunia II*. (Online). Tersedia di: <https://tandapagar.com/mengenal-karakter-generasi-yang-lahir-setelah-perang-dunia-ii/>. Diunduh 9 Oktober 2018.
- Kirito. 2016. *Teori Generasi : Baby Boomer, X, Y & Z - Asal Usul Teori Generasi*. (Online). Tersedia di: <http://pelarians.blogspot.com/2016/12/teori-generasi-baby-boomer-x-y-z-asal.html>
Diunduh 9 oktober 2018.
- LifeCourse. Generations in History. (Online). Tersedia di [https://www.lifecourse.com/assets/files/gens_in_history\(1\).pdf](https://www.lifecourse.com/assets/files/gens_in_history(1).pdf). Diunduh, 28 Januari 2016.
- LifeCourse, Turnings in History. (Online) Tersedia di [https://www.lifecourse.com/assets/files/turnings_in_history\(1\).pdf](https://www.lifecourse.com/assets/files/turnings_in_history(1).pdf) . Diunduh, 28 Januari 2016.
- Magid Generational Strategies. 2014. The First Generation Of The Twenty-First Century. An introduction to The Pluralist Generation. *Alpha Magid Pluralis Generation.pdf*. Diunduh. 6 Oktober 2018
- Nugroho, Reynaldi Satrio. 2016. "Pengantar Teori Generasi Strauss-Howe". Dalam *Majalah Ganesha*, 28 Januari 2016. (Online). Tersedia di: <https://medium.com/@reysatrio/pengantar-teori-generasi-strauss-howe-8c59f051eb7>. Diunduh, 6 Oktober 2018.
- Putri, Andhini Rosari. 2017. "Dampak Bonus Demografi terhadap Indonesia", dalam *Kompasiana*, 11 Desember 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. (Cet-4). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- "Tantangan Untuk Orangtua Generasi Alfa, Generasi Paling Cerdas. (Online). Tersedia di <https://biz.kompas.com/read/2017/01/31/080000428/tantangan.untuk.orangtua.generasi.alfa.generasi.paling.cerdas>. Diunduh, 6 Oktober 2018.
- Habis Milenial dan Generasi Z, Terbitlah Generasi Alfa. (Online). Tersedia di <https://tirto.id/habis-milenial-dan-generasi-z-terbitlah-generasi-alfa-cnEs>. Diunduh: 6 Okt 2018.
- Wibawanto, Hari. 2017. *Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi*. (Online). Tersedia di <https://event.elearning.itb.ac.id/assets/download/materi3.pdf>. Diunduh, 6 Oktober 2018.